

PERANTI LINGUAL METAFORA ORIENTASIONAL BAGIAN TUBUH DALAM BAHASA SUNDA

Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Padjadjaran

Pos-el: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

ABSTRAK

Peranti Lingual Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan peranti lingual yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda. Dengan menggunakan teori metafora semantik kognitif yang dipadupadankan dengan teori morfologi dihasilkan peranti lingual yang membangun metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda berupa monomorfemis (kata dasar) dan polimorfemis (kata jadian, frasa, kata majemuk, idiom, dan klausa). Metafora dengan bentuk frasa, kata majemuk, dan idiom dibangun oleh kontruksi unsur bagian tubuh + unsur lain dan unsur lain + unsur bagian tubuh.

Kata kunci: *metafora, peranti lingual, bagian tubuh, bahasa Sunda*

ABSTRACT

Lingual Devices of Body Parts Orientational Metaphors in Sundanese Language. This article is description of lingual devices produced by body parts orientational metaphors Sundanese language. The lingual devices building the body parts orientational metaphors in Sundanese language derive from the use of metaphor theory of cognitive semantics along with the morphology theory. The lingual devices phrases, compound words, idiom, and clauses) The metaphors in the forms of phrase, compound words, and idiom are constructed by body part constituent + another constituent and another constituent + body part constituent

Keywords: *orientational metaphors, lingual devices, body parts, Sundanese language*

PENDAHULUAN

Kebermanfaatan metafora bersifat menyeluruh. Artinya metafora bisa dinikmati oleh semua kalangan, tidak terbatas pada linguis dan sastra saja. Pernyataan itu bisa dibuktikan ketika akan diterangkan suatu konsep yang belum bisa dipahami oleh orang lain. Penjelasannya dengan menggunakan pemetaan konsep lain yang dianggap berdekatan atau serupa dengan konsep yang dimaksud.

Contoh: Ketika seorang anak bertanya, “Apa arti *cinta* itu?” Tentunya yang ditanya tidak akan berpikir untuk menjelaskan arti cinta seperti yang terdapat dalam kamus, “Cinta adalah suatu respons afektif terhadap sinyal-sinyal erotis, emosional, penuh kasih sayang yang dipancarkan oleh manusia lainnya”. Jawaban kepada anak itu diberikan dengan menghubungkan pada pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk

atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang kita berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (Danise, 2011:133).

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa tanpa disadari, metafora memang akrab dengan kehidupan. Meskipun demikian, pada umumnya banyak orang masih memikirkan metafora sebagai suatu alat stilistik bahasa, yang digunakan oleh para penyair dan penulis untuk membuat pesan-pesan yang disampaikan lebih berbunga-bunga. Hal tersebut tidaklah disalahkan karena metafora pada mulanya dipahami sebagai sebuah gaya bahasa dan sarana retorik yang digunakan untuk menghasilkan efek pemanis kebahasaan. Metafora dianggap sebagai bahasa nonliteral yang membutuhkan interpretasi pembaca atau pendengarnya.

Sejalan dengan perkembangan waktu, pandangan terhadap metafora mulai berubah. Metafora bukan dipandang sekadar

gaya bahasa dan sarana retorika, tetapi metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman. Metafora ini disebut dengan istilah metafora konseptual yang diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980) dalam bukunya *Metaphors to Live By*.

Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain atau dengan kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan kepada ranah pengalaman yang lain (target) sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama. Metafora konseptual menghasilkan metafora orientasional (Lakoff and Johnson, 2003:10-32); (Knowles and Moon, 2006:31-33); (Kovecses, 2010:37-40).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Data dikumpulkan dari peranti lingual yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda. Dengan menggunakan teori metafora semantik kognitif yang dipadupadankan dengan teori morfologi dihasilkan peranti lingual yang membangun metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranti Lingual Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda

Metafora orientasional adalah metafora yang muncul karena orientasi pengalaman.. Misalnya saja pengalaman ketika berada di sebuah ruangan akan menciptakan orientasi dalam-luar; isi-kosong; depan-belakang. Orientasi ruang ini muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam

kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menyatu di dalam pikiran manusia.

Peranti lingual yang membentuk metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda adalah monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis dipahami sebagai satuan lingual yang terdiri atas satu morfem, sedangkan polimorfemis dipahami sebagai satuan lingual yang terdiri atas dua atau lebih morfem, baik itu morfem bebas dengan morfem bebas ataupun morfem bebas dengan morfem terikat.

a. Monomorfemis

Peranti lingual yang membentuk metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda berupa monomorfemis berbentuk kata dasar dengan kategori nomina adalah:

1) *Ku kituna gerakan koperasi kudu napak ti **hulu** ka hilir.*

‘Oleh karena itu gerakan koperasi harus mengakar dari hulu sampai hilir’

2) *Manehna **otak** dina perang éta.*

‘Dia otak dalam perang itu’

Kata *hulu* ‘kepala’ dipahami sebagai bagian tubuh manusia yang letaknya paling tinggi dan mempunyai fungsi yang fundamental. Jika *hulu* ‘kepala’ manusia rusak, akan berpengaruh pada organ tubuh lainnya. Posisi dan fungsi inilah yang dipetakan pada data (1). Letak *hulu* berada paling tinggi, mengingat sifat air yang turun ke daerah yang lebih rendah (*hilir*). Fungsi hulu dalam air sangat penting. Jika hulunya sudah rusak (tercemar) akan berdampak pada bagian hilirnya. *Otak* ‘otak’ manusia berada di wilayah kepala. Otak dijadikan sebagai media pemetaan metafora didasarkan pada fungsinya. Otak digunakan untuk berpikir, menghasilkan suatu gagasan atau ide. Fungsi ini yang dijadikan proses pengalihan *otak* pada metafora *otak dina perang éta* (2).

b. Polimorfemis

Peranti lingual yang berbentuk polimorfemis dalam metafora bagian tubuh

dalam bahasa Sunda adalah kata jadian, frasa, kata majemuk, idiom, dan klausa. Kata jadian merupakan kombinasi kata dasar dengan afiks. Caranya melalui proses morfemis yang disebut afiksasi (Djajasudarma, 1987:17). Frasa merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak menimbulkan arti baru, sedangkan kata majemuk (komposisi) adalah gabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (menimbulkan arti baru). Secara empiris kata majemuk dibedakan dari frasa, adalah sebagai berikut (Kridalaksana, 2007:104).

- (a) Ketaktersisipan; artinya di antara komponen-komponen kata majemuk tidak dapat disisipi apa pun.
buta warna (kata majemuk)
alat negara (frasa; alat dari negara)
- (b) Ketakterluasan; artinya komponen kata majemuk itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan. Perluasan untuk kata majemuk hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus.
- kereta api perkeretaapian
- (c) Ketakterbalikan; artinya komponen kata majemuk tidak dapat dipertukarkan.
bapak ibu (frasa; ibu bapak)
hutan belantara (kata majemuk)

Kata majemuk dibedakan dari idiom (Kridalaksana, 2007:107). Idiom dipahami sebagai kontruksi yang maknanya tidak sama dengan makna komponen-komponennya. Dalam kata majemuk makna salah satu komponennya masih dipertahankan. Walaupun gabungan leksem dalam kata majemuk menimbulkan makna baru tapi makna salah satu leksemnya masih dipertahankan, misalnya dalam *jago lari*, makna yang dipertahankan adalah larinya; *rumah sakit* yang dipertahankan adalah makna rumah sebagai sebuah bangunan; *batang leher*, yang dipertahankan adalah makna lehernya. Dalam idiom gabungan dua kata tersebut menghasilkan makna yang

benar-benar tidak sama dengan makna komponen-komponennya. Misalnya: *banting tulang*, yang berarti kerja keras tidak mempunyai hubungan antara makna banting dengan makna tulang; begitu pula dengan *bulan madu*, *darah daging*, dan *makan angin*.

Klausa dibedakan dari frasa dilihat dari sifat predikatifnya. Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat tidak predikatif; dalam arti gabungan kata tersebut dalam tataran kalimat hayang berfungsi sebagai S/P/O/Pel/Ket, sedangkan klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat predikatif; dalam arti kata sebagai unsur dalam klausa memiliki fungsi sendiri, minimal klausa itu berfungsi S-P.

(1) Kata Jadian

Kata jadian dipahami sebagai kata hasil dari pembentukan proses morfemis afiksasi dengan kata dasar. Kata jadian dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda berkategori nomina (l) dan verba (l).

3) *Nu katingali teh ukur bobodasna wungkul.*

‘Yang terlihat hanya kornea matanya saja’

4) *Paningalna museur kana lawang imah.* ‘Penglihatannya fokus pada pintu rumah’

Ada perbedaan pemetaan pada metafora (3) *bobodasna* ‘kornea’ dan (4) *museur* ‘berpusat’. Metafora *bobodasna* ‘kornea’ memetakan warna menjadi bagian tubuh sedangkan *museur* ‘berpusat’ memetakan bagian tubuh *puseur* ‘udel’ (pusat hidup manusia ketika ia dalam kandungan) menjadi pusat suatu aktivitas. *Bobodasna* ‘kornea’ (Nomina (l)) merupakan kata jadian yang mengalami proses morfemis reduplikasi dwipurwa bersufiks *-na* dan *museur* (verba (l)) ‘berpusat’ merupakan kata jadian yang mengalami proses prefiksasi *N-* (nasal).

(2) Frasa

Frasa dipahami sebagai satuan lingual yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Frasa yang membentuk metafora bagian tubuh bahasa Sunda berupa kontruksi: unsur tubuh + unsur lain dan unsur lain + unsur tubuh.

(a) Unsur Tubuh + Unsur Lain

Maksud dari unsur tubuh + unsur lain adalah unsur pertama pembentuk frasa metafora merupakan bagian tubuh dan unsur keduanya berupa unsur lain, baik berupa unsur warna atau unsur tekstur sebuah benda.

5) *Kulit konéng kasorot ku matapoé.*
'Kulit kuning langsung tersinari matahari'

6) *Tos sepuh wajar mun kulit karijut téh.*

'Sudah tua, wajar jika kulit keriput'

Warna dan tekstur dipetakan pada bagian tubuh sehingga membentuk sebuah metafora. Metafora *kulit konéng* 'kulit kuning' dan *kulit karijut* 'kulit keriput' tidak memetakan secara sempurna akan warna *konéng* 'kuning' (adjektiva) dan tektur yang *karijut* 'kusut' (adverbia). Pementaan yang terjadi hanya bersifat imitasi saja.

(b) Unsur Lain + Unsur Tubuh

Frasa metafora yang dibentuk oleh unsur lain + unsur tubuh dengan menggabungkan unsur kategori adverbia + nomina dan nomina + nomina adalah:

7) *Di jero sirah manéhna aya tumor.*
'Di dalam kepalanya ada tumor'

8) *Pok geura budalkeun eusi haté téh.*
'Silakan keluarkan isi hati'

Dalam metafora *di jero sirah* 'di dalam kepala' dan *eusi haté* 'isi hati', bagian tubuh dianggap sebagai sebuah ruangan yang memiliki bagian dalam dan luar; yang ada isinya atau kosong. *Sirah* 'kepala' memetakan sebuah ruangan yang mempunyai bagian dalam yaitu *jero sirah* 'dalam kepala'. *Haté* 'hati' memetakan

sebuah ruangan yang ada isinya yaitu *eusi haté* 'isi hati'.

(3) Kata Majemuk

Kata majemuk dipahami sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan arti baru dengan memertahankan arti salah satu unsur pembentuknya. Metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda dengan bentuk kata majemuk memiliki kontruksi sebagai berikut:

(a) Unsur Tubuh + Unsur Lain

Unsur tubuh berkategori nomina dan unsur lain berkategori nomina dan adverbia.

9) *Geus karasa capéna padahal karak nepi suku gunung.*

'Sudah terasa capenya padahal baru sampai kaki gunung'.

10) *Bapana nuju dioperasi usus buntu.*

'Bapaknya sedang dioperasi usus buntu'.

Metafora *suku gunung* 'kaki gunung' memanfaatkan kesamaan letak dalam pemetaan konsepnya. Letak *suku* 'kaki' (nomina) yang paling bawah dipetakan pada bagian *bawah gunung*. Metafora *usus buntu* 'usus buntu' memanfaatkan kemiripan keadaan. *Buntu* 'buntu' (adverbia) menyatakan keadaan jalan yang mentog, tidak bisa dilalui lagi. Keadaan seperti itu kemudian dipetakan pada *usus*.

(b) Unsur Lain + Unsur Tubuh

Unsur lain yang membentuk kata majemuk dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda berkategori verba (*lééh* 'mencair') dan nomina (*tali* 'tali').

11) *Dibéré kiceup mah lééh haté téh.*

'Diberi kerlingan akhirnya mencair juga hati ini'

12) *Geura kubur bali jeung tali ari-arina.*
'Segera kubur bali dengan tali ari-arinya'.

Haté 'hati' dipetakan sebagai benda yang mengalami transformasi bentuk dari padat ke cair dalam peristiwa *lééh* 'mencair'. *Ari-ari* 'ari-ari' karena bentuknya panjang menyerupai tali dipetakan menjadi metafora *tali ari-ari*.

(4) Idiom

Idiom dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *babasan*. Idiom merupakan gabungan kata yang menimbulkan arti yang benar-benar baru.

(a) Unsur Tubuh + Unsur Lain

Metafora *mata peda* 'melotot' memetakan keadaan mata ikan asin *peda* yang terus terbuka kelopak matanya seperti orang yang sedang melotot. Metafora *panon batin* memetakan fungsi *panon* 'mata' yang bisa melihat. *Batin* dianggap mempunyai mata ketika ia bisa merasakan atau mengetahui sesuatu yang kasar mata.

13) *mata peda* 'melotot'

14) *panon batin* 'mata batin'

(b) Unsur Lain + Unsur Tubuh

Metafora orientasional bagian tubuh bahasa Sunda yang berbentuk idiom adalah sebagai berikut:

15) *ngasah pikir*

'mengasah pikiran'

16) *poek pikir*

'gelap pikiran'

Verba aktivitas *ngasah* 'mengasah' dipahami sebagai kegiatan menggosok pisau, golok, atau benda tajam lainnya dengan benda keras supaya menjadi runcing dan tajam. Pikiran dianggap memiliki dasar ketajaman karena itu perlu diasah menggunakan benda lain. Kegiatan *ngasah pikiran* 'mengasah pikiran' dilakukan dengan banyak membaca atau berdiskusi. *Poek* 'gelap' merupakan keadaan yang menyebabkan indera penglihatan kita tidak dapat menjalankan fungsinya.

Konsep yang dipetakan dari *poek* 'gelap' dalam metafora orientasional *poek pikir* 'gelap pikiran' adalah keadaan. Ketika keadaan gelap menyulitkan kita untuk beraktivitas. Terkadang karena gelap, kita akan menabrak sana dan sini. Keadaan seperti itu muncul pada waktu *poek pikir* 'gelap pikiran', kita akan menabrak sana-sini, baik itu norma atau hukum yang berlaku.

(5) Klausula

Metafora (17) dan (18) adalah contoh metafora orientasional bagian tubuh dalam bahasa Sunda dengan bentuk kausa. Contoh (17) merupakan kausa dengan konstruksi S-P-O dan contoh (18), kausa dengan konstruksi P-S.

17) *Serebung haseup roko ngelun ngaliwatan sirahna.*

'Asap rokok membumbung melewati kepalanya'

18) *Palebah kuring, reg ngarandeg panonna nu linghas téh.*

Matanya yang nanar itu terhenti pas di depanku.'

Konsep dimensi kekuatan dipetakan pada metafora (17) dan (18). Kekuatan muncul karena adanya paksaan (*compulsion*) dari sebuah penghalang. Penghalang itu adalah sesuatu, seperti tembok atau orang lain yang menghalangi gerak maju kita. Perasaan familiar terhadap penghalang itu akan membuat kita berhenti untuk balik arah atau menghindar, mencari jalan yang lain. Misalnya kita dari F akan menuju O. Dalam perjalanan kita itu, ada kekuatan yang menghalangi, maka kemungkinannya: kita bisa berjalan "melalui" penghalang; contoh (17) atau kita bisa menjadi "berhenti"; contoh (18) karena dihalangi oleh penghalang itu.

SIMPULAN

Metafora dengan pendekatan kognitif diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Menurutnya, metafora dibangun

secara sistematis dari konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman hidup manusia. Pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran dan memunculkan penalaran konseptual. Metafora akrab dengan kehidupan kita, tanpa kita sadari banyak bahasa literal yang menggunakan konsep metafora.

Metafora orientasional bagian tubuh dalam bahasa Sunda diungkapkan dalam peranti lingual yang berbentuk monomorfemis (kata dasar) dan polimorfemis (kata jadian, frasa, kata majemuk, idiom, dan klausa). Metafora dengan bentuk frasa, kata majemuk, dan idiom dibangun oleh kontruksi unsur bagian tubuh + unsur lain dan unsur lain + unsur bagian tubuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Danesi, Marcel. 2011 *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramartha
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor. A Practical Introduction*. New York: Oxpord University Press.
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Jhonson, Mark. 1980. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George and Jhonson. 2003. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.